

PENGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA

Nur Khozin

Program Studi Pendidikan Agama Islam, FITK, Institut Agama Islam Negeri Ambon

Email: khozinpai@gmail.com

Abstrak: Berdasarkan hasil analisis data dari pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model mengajar Jigsaw memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa. Didukung oleh hasil pengujian hipotesis menggunakan uji t, yang menunjukkan nilai signifikansi (α) kurang dari 0,05, sehingga H_0 ditolak. Selain itu, melalui perhitungan posttest pada kelas eksperimen yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw (dengan rata-rata 78), terlihat bahwa nilai tersebut secara nyata lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan metode ceramah (dengan rata-rata 54). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar akidah akhlak siswa yang diajarkan dengan menggunakan model Jigsaw secara signifikan lebih tinggi daripada siswa yang diajarkan dengan metode ceramah.

Kata Kunci: Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw, Hasil Belajar.

Abstract: Based on the results of data analysis from the discussions that have been carried out, it can be concluded that the application of the Jigsaw teaching model has a significant influence on student learning outcomes. Supported by the results of hypothesis testing using the t test, which shows the significance value (α) is less than 0.05, so H_0 is rejected. Apart from that, through posttest calculations in the experimental class which applied the Jigsaw type cooperative learning model (with an average of 78), it was seen that this score was significantly higher compared to the control class which used the lecture method (with an average of 54). Therefore, it can be concluded that the results of learning moral beliefs of students taught using the Jigsaw model are significantly higher than students taught using the lecture method.

Keywords: Jigsaw Type Cooperative Learning, Learning Outcomes.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pondasi utama dalam pembentukan kualitas sumber daya manusia. Dalam konteks pendidikan, hasil belajar siswa menjadi indikator utama keberhasilan

proses pembelajaran (Kajian and Harefa 2020). Melihat pentingnya hasil belajar sebagai ukuran pencapaian tujuan pendidikan, perhatian terhadap metode pembelajaran yang efektif dan inovatif terus berkembang.

Salah satu tantangan dalam dunia pendidikan adalah menciptakan lingkungan pembelajaran yang mampu mengakomodasi keragaman siswa dan memberikan kesempatan bagi setiap individu untuk berkembang secara optimal. Dalam hal ini, model pembelajaran kooperatif menjadi salah satu pendekatan yang menarik perhatian. Salah satu model kooperatif yang dianggap efektif adalah model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw (Rosyidah 2016).

Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dalam konteks peningkatan hasil belajar siswa menjadi topik penelitian yang relevan. Model ini menekankan pada kerjasama dan ketergantungan antaranggota kelompok, dimana setiap siswa bertanggung jawab atas bagian tertentu dari materi pelajaran (Kusuma 2018). Dengan demikian, model ini tidak hanya memperhatikan pencapaian individual tetapi juga mempromosikan kolaborasi dan tanggung jawab bersama.

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dapat berkontribusi signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Selain itu, perlu juga dipahami dampak positif yang mungkin timbul, baik dari segi kognitif maupun sosial, ketika siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran kooperatif ini.

Dengan pemahaman mendalam terhadap potensi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw, diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, memaksimalkan potensi setiap siswa, dan akhirnya, meningkatkan kualitas hasil belajar siswa di tingkat pendidikan.

Model pembelajaran yang dilakukan guru masih banyak menggunakan cara konvensional dan guru sebagai pusat pembelajaran. Hal ini tidak sesuai dengan perubahan paradigma pendidikan yang semula *teacher centered* berubah menjadi *student centre* perubahan ini tidak hanya membawa dampak terhadap hasil belajar, tetapi juga terhadap cara penilaian yang berpusat pada siswa. Upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa ini guru harus lebih kreatif dan membuat pembelajaran lebih menarik, misalnya metode diskusi yang dapat melibatkan banyak siswa (Berkah 2018). Pembelajaran terutama teknik Jigsaw dianggap cocok digunakan dalam pendidikan di Indonesia karena sesuai dengan budaya bangsa Indonesia yang menjunjung tinggi nilai-nilai gotong royong.

Jigsaw adalah tipe pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Elliot Aronson`s

(Triani 2016). Model pembelajaran ini didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut kepada kelompoknya, sehingga kemampuan kognitif maupun sosial siswa sangat diperlukan.

Dalam pembelajaran tipe Jigsaw, siswa diberikan tugas untuk membaca beberapa bab atau unit, dan diberikan lembar ahli yang terdiri atas topik-topik yang berbeda yang harus menjadi fokus perhatian masing-masing anggota tim saat mereka membaca. Setelah semua siswa membaca, siswa dari tim yang berbeda yang mempunyai fokus topik yang sama bertemu dalam kelompok ahli untuk mendiskusikan topik mereka. Para ahli tersebut kemudian kembali kepada tim mereka dan secara bergantian menjadi teman satu timnya mengenai topik mereka (Juni Agus Simaremare 2021). Dapat kita lihat bahwa yang menjadi ciri khas model Jigsaw adalah adanya tim ahli yang berasal dari kelompok asal yang bertanggung jawab terhadap materi-materi tertentu.

Kondisi awal nilai siswa kelas VIII MTs Al-Madinah Ambon mata pelajaran Akidah Akhlak rata-rata nilai ujian akhir semester ganjil adalah 60, sedangkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 63. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa tujuan pembelajaran yang dilaksanakan belum sesuai dengan standar ketuntasan yang diharapkan. Rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran akidah akhlak tersebut diduga diakibatkan oleh metode pembelajaran yang kurang menarik dan terkesan sulit. Tujuan penelitian ini peneliti ingin mengetahui sejauh mana pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dalam pembelajaran akidah akhlak untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Dari penelitian ini diharapkan guru mata pelajaran pendidikan agama Islam dan siswa dapat bekerjasama dalam pembelajaran untuk mencapai hasil belajar yang baik.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah salah satu kelompok kelompok eksperimen dengan *pre-test* dan *post test* (*pretest-posttest control group design*). Pada desain ini, menggunakan satu kelompok eksperimen (Jigsaw) dan satu kelompok kontrol dengan menggunakan ceramah. Kelompok eksperimen mendapatkan *pre-test*, perlakuan (*treatment*) dengan pembelajaran dan setelah itu diberi *post test*. Kelompok control diberikan *pre-test*, perlakuan (*Treatment*) dengan pembelajaran yang berbeda dengan kelas eksperimen dan setelah

itu diberi *post-test* (ASRIN 2022). Sampel dalam penelitian ini siswa kelas VIII MTs Al-Falah Ambon yang berjumlah 28 siswa. Teknik pengumpulan data observasi, tes, dan dokumentasi. Soal tes sebelum diberikan kepada siswa, maka akan diuji terlebih dahulu dengan cara uji validitas, uji reliabilitas, uji taraf kesukaran dan daya pembeda. Setelah data terkumpul maka akan dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas (Abdullah 2015).

Hasil

A. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw.

Awalnya, model ini dikembangkan dan diuji coba oleh Elliot Aronson dan teman-temannya di Universitas Texas. Arti Jigsaw dalam bahasa Inggris adalah gergaji ukir dan ada juga yang menyebutnya dengan istilah *puzzle* yaitu sebuah teka-teki menyusun potongan gambar. Pembelajaran kooperatif model *Jigsaw* ini mengambil pola cara bekerja sebuah gergaji (*zigzag*), yaitu siswa melakukan suatu kegiatan belajar dengan cara bekerjasama dengan siswa lain untuk mencapai tujuan bersama (Wati and Anggraini 2019).

Pada dasarnya, dalam model ini guru membagi satuan informasi yang besar menjadi komponen-komponen lebih kecil. Selanjutnya, guru membagi siswa ke kelompok belajar kooperatif yang terdiri dari empat orang siswa sehingga setiap anggota bertanggung jawab terhadap penguasaan setiap komponen atau subtopik yang ditugaskan guru dengan sebaik-baiknya. Siswa dari masing-masing kelompok yang bertanggung jawab terhadap subtopik yang sama membentuk kelompok lagi yang terdiri dari dua atau tiga orang.

Langkah-langkah dalam model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw ialah:¹

1. Siswa dikelompokkan dengan anggota empat orang
2. Tiap-tiap orang dalam tim diberi materi dan tugas yang berbeda
3. Anggota dari tim yang berbeda dengan penugasan yang sama membentuk kelompok baru (kelompok ahli)
4. Setelah kelompok ahli berdiskusi, tiap anggota kembali kelompok asal dan menjelaskan kepada anggota kelompok tentang subbab yang mereka kuasai
5. Tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi
6. Pembahasan
7. Penutup

¹Rusman, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Kharisma Putra Utama Kencana, 2017), hlm. 308.

Dalam model pembelajaran Jigsaw ini siswa memiliki banyak kesempatan untuk mengemukakan pendapat dan mengolah informasi yang didapat dan dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi, anggota kelompok bertanggung jawab terhadap keberhasilan kelompoknya dan ketuntasan bagian materi yang dipelajari dan dapat menyampaikan informasinya kepada kelompok lain. Melaksanakan penelitian tentang metode pembelajaran Jigsaw yang hasilnya menunjukkan bahwa interaksi siswa memiliki berbagai pengaruh positif pada perkembangan Siswa (Pada, Kelas, and Semarapura 2014). Pengaruh positif tersebut adalah meningkatkan daya ingat, meningkatkan hubungan antarmanusia yang heterogen, meningkatkan sikap siswa yang positif pada sekolah, meningkatkan sikap siswa yang positif pada tenaga pendidik, dan meningkatkan keterampilan hidup bergotong-royong.

B. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah perubahan perilaku atau kompetensi (seperti sikap, pengetahuan, dan keterampilan) yang siswa peroleh setelah terlibat dalam kegiatan belajar. Terdapat dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar, yaitu faktor internal yang berasal dari siswa itu sendiri, dan faktor eksternal yang berasal dari lingkungan sekitar siswa. Secara umum, kemampuan siswa (faktor internal) mempengaruhi sekitar 70% dari hasil belajar, sementara lingkungan (faktor eksternal) mempengaruhi sekitar 30%. Salah satu faktor lingkungan yang memiliki pengaruh besar terhadap hasil belajar adalah kualitas pembelajaran.

Menurut Benjamin S. Bloom, hasil belajar mencakup tiga kemampuan yaitu afektif (emosional), kognitif (pikiran), dan psikomotor (keterampilan fisik) (Widyaningsih, Haryono, and Saputro 2012). Masing-masing kemampuan tersebut memiliki tingkatan yang berbeda-beda, dan pengelompokan tingkatan kemampuan ini disebut taksonomi. Istilah “taksonomi” berasal dari bahasa Yunani, dengan “tassein” yang berarti “mengelompokkan” dan “nomos” yang berarti “aturan”. Dengan demikian, taksonomi dapat diartikan sebagai pengelompokan suatu hal berdasarkan tingkatan tertentu. Banyak pendidik yang menggunakan taksonomi Bloom dalam menetapkan hasil belajar, tetapi ada juga yang menggunakan taksonomi dari ahli lainnya.

Perilaku yang diharapkan muncul setelah terlibat dalam kegiatan belajar terdiri dari tiga jenis, yaitu perilaku kognitif, perilaku afektif, dan perilaku psikomotor. Perilaku kognitif melibatkan kemampuan mengingat dan berpikir. Perilaku afektif mencakup nilai, norma, sikap, perasaan, dan kemauan. Sementara itu, perilaku psikomotor melibatkan aspek keterampilan

atau gerakan. Dalam merumuskan kompetensi, diperlukan adanya perilaku ranah psikomotor yang dilakukan berdasarkan pemahaman kognitif, serta perilaku afektif yang sesuai. Kompetensi yang dirumuskan dalam rencana pembelajaran adalah kompetensi minimal yang harus dicapai oleh semua siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Penerapan Model Pembelajaran Jigsaw

Praktek pembelajaran dilaksanakan sebanyak tiga kali pertemuan pada kelas yang diteliti untuk mengetahui Pengaruh Model Pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw terhadap hasil belajar siswa, dengan sampel sebanyak 28 orang siswa. Data penelitian ini diambil menggunakan soal *pre test* dan *post test* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Pembelajaran pada pertemuan pertama, kedua, ketiga menggunakan model Jigsaw cukup baik. Karena siswa termotivasi untuk belajar. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan kemudian guru memberikan penjelasan awal mengenai materi yang akan dipelajari dan siswa didorong untuk menggapai relevan atau tidaknya materi dengan apa yang ada di kehidupan nyata.

2. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif *pretest* pada kelompok eksperimen (model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw)

Berdasarkan hasil *pretest* pada kelas eksperimen dan kontrol pada 28 siswa kelas VIII MTs Alfalah Ambon yang menjadi sampel pada penelitian ini, diperoleh nilai minimum = 30, nilai maksimum = 65, nilai rata-rata (*mean*) = 46.93, nilai tengah (*median*) = 45.00, varians (*variance*) = 81.781, standar deviasi (*Std. Deviation*) = 8.580, dengan nilai *range* = 35. Adapun lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4

Deskriptif Statistik Pretest Pada Kelas Eksperimen

Descriptives			
		Statistic	Std. Error
Pree Test pada kelas Eksperimen	Mean	46.93	1.121
	Median	45.00	

	Variance	91.781	
	Std. Deviation	9.580	
	Minimum	30	
	Maximum	65	
	Range	35	
	Median	45.00	

Analisis data variabel model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw menunjukkan bahwa distribusi skor rentangan (*Range*) data adalah 30-65, artinya data variabel model Jigsaw berada pada kriteria cukup, baik dan baik sekali. Selanjutnya jika nilai deskriptif data variabel model Jigsaw dikelompokkan ke dalam kategori, maka diperoleh persentase sebagai berikut:

Tabel 4.5

Deskriptif Persentase Data Pretest Pada Kelas Eksperimen

No	Interval	Frekuensi	Persentase (%)	Kriteria
1	80-100	0	0	Baik Sekali
2	66-79	0	0	Baik
3	56-65	3	20	Cukup
4	40-55	10	66.6	Kurang
5	0-39	2	13.4	Gagal
	Jumlah	15	100	

Dari tabel 4.5 di atas memperlihatkan siswa kelas VIII MTs Al-Madinah Ambon untuk pretest pada kelas eksperimen dalam kategori sangat baik sebanyak 0 orang siswa atau dan kategori baik sebanyak 0 orang siswa atau 0%, dan kategori cukup sebanyak 3 orang siswa atau 20%. Hasil analisis statistik deskriptif diperoleh rata-rata 66.6 yang terletak pada interval 40–55 dengan kategori kurang. Jadi, dapat disimpulkan bahwa secara umum hasil pretest pada kelas eksperimen berada dalam kategori kurang.

Analisis ini memberikan gambaran tentang sebaran hasil belajar siswa dalam berbagai kriteria. Pemahaman ini dapat menjadi dasar untuk perencanaan intervensi atau perbaikan dalam metode pembelajaran agar lebih efektif dalam mencapai target pencapaian pembelajaran. Dengan mengevaluasi distribusi nilai seperti ini, pendekatan yang lebih spesifik dapat diambil untuk membantu meningkatkan hasil belajar siswa pada rentang tertentu.

Statistik deskriptif pretest pada kelompok kontrol (metode ceramah)

Berdasarkan hasil sebaran angket untuk mengetahui respon siswa terhadap model pembelajaran pada 28 orang siswa kelas VIII MTs Al-Madinah Ambon yang menjadi sampel dalam penelitian ini, diperoleh nilai minimum = 25 nilai maksimum = 65, nilai rata-rata (*mean*) = 40.00, nilai tengah (*median*) = 35.00, varians (*variance*) = 170.833 dan standar deviasi (*Std. Deviation*) = 13.070, dengan *range* = 40. Adapun lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.6

Deskriptif Statistik Pretest Pada Kelas Kontrol

Descriptives			
		Statistic	Std. Error
Pre Test pada kelas kontrol	Mean	40.00	1.191
	Median	35.00	
	Variance	170.833	
	Std. Deviation	13.070	
	Minimum	25	
	Maximum	65	
	Range	40	
	Median	35.00	

Analisis data pretest pada kelas kontrol menunjukkan bahwa distribusi skor rentangan (*Range*) data adalah 25-65. Selanjutnya jika nilai deskriptif data variabel pemahaman konsep dikelompokkan ke dalam lima kategori yaitu sangat baik, baik, cukup, rendah, sangat rendah, maka diperoleh persentase sebagai berikut:

Tabel 4.7

Deskriptif Persentase Data Pretest Pada Kelas Kontrol

No	Interval	Frekuensi	Persentase (%)	Kriteria
1	80-100	0	0	Baik Sekali
2	66-79	0	0	Baik

3	56-65	3	23	Cukup
4	40-55	2	15.3	Kurang
5	0-39	8	61.5	Gagal
	Jumlah	13	100	

Dari tabel 4.7 di atas memperlihatkan siswa kelas VIII MTs Al-Madinah Ambon untuk pretest pada kelas kontrol dalam kategori sangat baik sebanyak 0 orang siswa atau 0%, dan kategori baik sebanyak 0 orang siswa atau 0%, dan kategori cukup sebanyak 3 orang siswa atau 23%. Kategori gagal sebanyak 8 orang siswa atau 61.5%. Hasil analisis statistik deskriptif diperoleh rata-rata 40.00 yang terletak pada interval 40–55 dengan kategori kurang. Jadi, dapat disimpulkan bahwa secara umum hasil pretest pada kelas kontrol berada dalam kategori kurang.

Analisis ini menggambarkan sebaran hasil belajar siswa dalam berbagai kriteria dan menyoroti fakta bahwa mayoritas siswa berada dalam kriteria "Gagal". Hal ini dapat menjadi tanda adanya permasalahan dalam metode pembelajaran atau pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Diperlukan tindakan yang lebih intensif untuk memahami dan mengatasi tantangan yang dihadapi siswa, serta menerapkan strategi pembelajaran yang lebih efektif guna meningkatkan hasil belajar siswa pada rentang tertentu.

Statistik Deskriptif Post Test Pada Kelas Eksperimen

Berdasarkan hasil post test pada kelas eksperimen dan kontrol pada 28 siswa kelas VIII MTs Al-Madinah Ambon yang menjadi sampel pada penelitian ini, diperoleh nilai minimum = 35, nilai maksimum = 95, nilai rata-rata (*mean*) = 78.67, nilai tengah (*median*) = 85.00, varians (*variance*) = 190.890, standar deviasi (*Std. Deviation*) = 13.819, dengan nilai *range* = 50. Adapun lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Table 4.8

Deskriptif Statistik Post Test Pada Kelas Eksperimen

Descriptives			
		Statistic	Std. Error
	Mean	78.67	0.580

Post Test pada kelas Eksperimen	Median	85.00	
	Variance	190.890	
	Std. Deviation	13.819	
	Minimum	35	
	Maximum	95	
	Range	50	
	Median	85.00	

Analisis data variabel model Jigsaw menunjukkan bahwa distribusi skor rentangan (*Range*) data adalah 35-95, artinya data variabel model Jigsaw berada pada kriteria cukup, baik dan baik sekali. Selanjutnya jika nilai deskriptif data variabel model Jigsaw dikelompokkan ke dalam kategori, maka diperoleh persentase sebagai berikut:

Tabel 4.9

Deskriptif Persentase Data Post Test Pada Kelas Eksperimen

No	Interval	Frekuensi	Persentase (%)	Kriteria
1	80-100	10	66.6	Baik Sekali
2	66-79	3	20	Baik
3	56-65	2	13.3	Cukup
4	40-55	0	0	Kurang
5	0-39	0	0	Gagal
	Jumlah	15	100	

Dari tabel 4.9 di atas memperlihatkan siswa kelas VIII MTs Al-Madinah Ambon untuk post test pada kelas eksperimen dalam kategori sangat baik sebanyak 10 orang siswa atau 66.6%, dan kategori baik sebanyak 3 orang siswa atau 20%, dan kategori cukup sebanyak 2 orang siswa atau 13.3%. Hasil analisis statistik deskriptif diperoleh rata-rata 78.67 yang terletak pada interval 66–79 dengan kategori baik. Jadi, dapat disimpulkan bahwa secara umum hasil post test pada kelas eksperimen berada dalam kategori baik.

Analisis ini memberikan gambaran tentang sebaran hasil belajar siswa dalam berbagai kriteria. Meskipun mayoritas siswa mencapai kriteria "Baik Sekali", tetapi perlu perhatian

terhadap sebagian kecil siswa yang berada dalam kriteria "Cukup" untuk memastikan bahwa semua siswa mendapatkan dukungan yang sesuai untuk meningkatkan pencapaian mereka.

Statistik deskriptif *posttest* pada kelas kontrol

Berdasarkan hasil sebarang soal tes untuk mengetahui hasil belajar siswa terhadap metode pembelajaran ceramah pada 28 orang siswa kelas VIII MTs Al-Madinah Ambon yang menjadi sampel dalam penelitian ini, diperoleh nilai minimum = 35 nilai maksimum = 95, nilai rata-rata (*mean*) = 54.62, nilai tengah (*median*) = 50, varians (*variance*) = 285.256 dan standar deviasi (*Std. Deviation*) = 13.819, dengan *range* = 60. Adapun lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Table 4.10
Deskriptif Statistik Post Test Pada Kelas Kontrol

Descriptives			
		Statistic	Std. Error
Post Test pada kelas kontrol	Mean	54.62	0.716
	Median	50.00	
	Variance	385.256	
	Std. Deviation	13.819	
	Minimum	35	
	Maximum	95	
	Range	60	
	Median	50.00	

Analisis data variabel pemahaman konsep menunjukkan bahwa distribusi skor rentangan (*Range*) data adalah 35-95. Selanjutnya jika nilai deskriptif data variabel pemahaman konsep dikelompokkan ke dalam lima kategori yaitu sangat baik, baik, cukup, rendah, sangat rendah, maka diperoleh persentase sebagai berikut:

Table 4.11

Deskriptif Persentase Data Post Test Pada Kelas Kontrol

No	Interval	Frekuensi	Persentase (%)	Kriteria
1	80-100	1	7.6	Baik Sekali
2	66-79	2	15.3	Baik
3	56-65	1	7.6	Cukup
4	40-55	8	61.5	Kurang
5	0-39	1	7.6	Gagal
	Jumlah	13	100	

Dari tabel 4.11 di atas memperlihatkan siswa kelas VIII MTs Al-Madinah Ambon untuk post test pada kelas kontrol dalam kategori sangat baik sebanyak 1 orang siswa atau 7.6%, dan kategori baik sebanyak 2 orang siswa atau 15.3%, dan kategori cukup sebanyak 1 orang siswa atau 7.6%, kategori kurang sebanyak 8 orang siswa atau 61.5% Hasil analisis statistik deskriptif diperoleh rata-rata 54.62 yang terletak pada interval 40–55 dengan kategori kurang. Jadi, dapat disimpulkan bahwa secara umum hasil post test pada kelas kontrol berada dalam kategori kurang.

Analisis ini menggambarkan sebaran hasil belajar siswa dalam berbagai kriteria dan menyoroti bahwa mayoritas siswa berada dalam kriteria "Kurang". Diperlukan upaya tambahan untuk memahami dan mengatasi tantangan yang dihadapi siswa dalam rentang ini serta menerapkan strategi pembelajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Al-Madinah Ambon di kelas VIII yang terdiri hanya satu kelas yang mana peneliti membagikan satu kelas tersebut menjadi dua kelompok, yakni kelompok eksperimen dengan jumlah siswa sebanyak 15 orang dan kelas kontrol dengan jumlah siswa sebanyak 13 orang. Sebelum menerapkan model pembelajaran tipe Jigsaw, siswa diberikan soal *pre test* terlebih dahulu. Soal *pre test* ini diberikan di kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditentukan di kelas VIII MTs Al-Madinah Ambon sebesar 63, sehingga siswa dikatakan lulus setelah mendapat nilai lebih besar dari 63.

Materi akidah akhlak yang diajarkan pada penelitian ini adalah akhlak terpuji (Tawakal, ikhtiar, sabar, syukur dan qanaah) dengan dua kali pertemuan. Untuk mengetahui hasil belajar kedua kelompok, setelah diberi perlakuan yang berbeda antara kelompok eksperimen dan

kelompok kontrol lalu kedua kelompok tersebut diberikan tes berupa *posttest*. Sebelum tes diberikan kepada dua kelas tersebut, yakni kelas eksperimen dan kelas kontrol, terlebih dahulu peneliti melakukan uji coba dan dilakukan uji validitas dari 20 butir soal pilihan ganda yang diberikan terdapat 12 soal yang valid dan 8 soal yang tidak valid. Berdasarkan hasil perhitungan ANATES, diperoleh hasil bahwa nilai reliabilitas instrumen soal tes adalah 0,88. Nilai ini sudah termasuk kategori tinggi atau dengan kata lain instrument ini termasuk kategori layak digunakan dalam penelitian

1. Langkah-langkah kegiatan pembelajaran pada kelas eksperimen model kooperatif tipe Jigsaw .

Untuk kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw peneliti mengambil di kelas VIII kelompok A (Jigsaw) sebanyak 15 siswa, tingkat kecerdasan kelompok Jigsaw ini kurang, ini dapat dibuktikan dengan nilai individu siswa pada hasil *pretest* atau tes di awal pertemuan sebelum diberikannya materi. Dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw ini siswa dapat belajar secara kooperatif dan bertanggung jawab.

Pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw ini dimulai dengan membagi siswa ke dalam lima kelompok dengan materi pembahasan yang berbeda-beda. Kemudian siswa berdiskusi dengan sesama anggota kelompok masing-masing. Guru kembali membagikan siswa kedalam 5 kelompok baru yang disebut kelompok ahli. Dimana setiap kelompok mengajarkan materi yang dibawa dari kelompok asal kepada anggota kelompok lainnya. Siswa dikembalikan kedalam kelompok asal masing-masing. Guru memberikan beberapa pertanyaan, dan yang terakhir guru menyimpulkan materi ajar secara keseluruhan

2. Langkah-langkah kegiatan pembelajaran pada kelas kontrol (metode ceramah)

Untuk kelas kontrol yang menggunakan metode ceramah, peneliti menunjuk kelas VIII kelompok B (kelas kontrol) yang jumlah siswa sebanyak 13 siswa. Tingkat kecerdasan siswa di kelas ini dapat dikatakan kurang, hal ini dapat dibuktikan melalui nilai individu masing-masing siswa hasil *pretest* atau tes di awal pertemuan sebelum diberikan materi. Data hasil *pretest* bisa dapat dilihat di lampiran.

Pada kelas control ini, guru menyampaikan seluruh materi melalui metode ceramah dimana seluruh siswa mendengarkan dan memperhatikan penjelasan yang guru berikan .

Pembelajaran model Jigsaw juga dikenal kooperatif para ahli, karena anggota anggota setiap kelompok dihadapkan pada permasalahan yang berbeda, namun permasalahan yang dihadapi setiap kelompok sama, disebut sebagai kelompok ahli yang bertugas membahas permasalahan yang dihadapi. Kelompok Jigsaw bercirikan kerjasama independen diantara siswa (Inayah et al. 2022). Setiap pembelajaran biasanya diambil dari aktivitas yang merupakan implikasi dari suatu kurikulum kedalam aktivitas. Setiap siswa akan bekerjasama untuk mendapatkan pemahaman suatu materi dalam kelompok pakar, kemudian anggota kelompok pakar akan memberikan pemahaman pada kelompok lainnya (Inayah et al. 2022). Rachma Sagita juga berpendapat bahwa model pembelajaran Jigsaw cukup efektif untuk proses pembelajaran, karena didalam Jigsaw ini dapat membentuk kelompok kecil untuk saling berdiskusi dan belajar bersama.

Berdasarkan beberapa uraian pendapat dari para ahli dan kedua pernyataan dari penelitian terdahulu yang relevan, hasil penelitian menunjukkan adanya persamaan dengan peneliti terletak pada rata-rata nilai siswa dapat mencapai ketuntasan hasil belajar. Dengan demikian siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran Jigsaw memiliki pengaruh yang lebih baik daripada kelas yang tidak menggunakan model pembelajaran Jigsaw. Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw ini guru dapat memungkinkan siswa belajar dengan baik, baik siswa yang memiliki prestasi rendah dan siswa dengan prestasi yang baik. Hal ini dapat sebagai langkah awal untuk membangkitkan minat belajar siswa.

Berdasarkan pengujian hipotesis yang dilakukan sebelumnya diperoleh bahwa H_0 ditolak. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan hasil belajar akidah akhlak siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran aktif Jigsaw lebih tinggi dari pada siswa yang diajarkan menggunakan metode pembelajaran ceramah pada taraf signifikan 0,05.

Artinya, pembelajaran terfokus hanya pada guru saja sebelum diterapkan model pembelajaran aktif Jigsaw. Setelah diterapkannya model Jigsaw untuk kelas eksperimen proses belajar-mengajar menjadi lebih aktif dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan metode ceramah. Terlihat siswa lebih aktif dan bersemangat dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil di atas, H_a diterima yang artinya terdapat pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar akidah akhlak dengan menggunakan metode Jigsaw dari pada dengan metode ceramah. Penerapan metode Jigsaw dalam pembelajaran Akidah Akhlak dipercaya

dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan mengurangi kekurangan pemahaman siswa. Selain itu, metode Jigsaw juga dikemukakan sebagai strategi yang efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

KESIMPULAN

Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw ini sangat baik dalam upaya peningkatan hasil belajar dan dapat mewujudkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Hasil analisis penelitian memberikan jawaban bahwa ada pengaruh yang sangat kuat bahwa pembelajaran tipe Jigsaw ini bila dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional. Pembelajaran model Jigsaw ini sangat direkomendasikan untuk digunakan guru-guru sehingga pembelajaran lebih bervariasi, dan siswa tidak mengalami kebosanan. Yang paling penting adalah dapat memberikan dampak pada peningkatan hasil belajar dan tercapainya tujuan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Ma'ruf. 2015. Aswaja Pressindo *Metode Penelitian Kuantitatif*.
- ASRIN, ASRIN. 2022. "Metode Penelitian Eksperimen." *Maqasiduna: Journal of Education, Humanities, and Social Sciences* 2(01): 21–29.
- Berkah, Januar. 2018. "Pengaruh Metode Pembelajaran Jigsaw Terhadap Minat Belajar Sejarah Peserta Didik Di Smk Kharismawita Jakarta Selatan." *Jurnal Candrasangkala Pendidikan Sejarah* 4(1): 21.
- Inayah, Nailil et al. 2022. "Virtual Cooperative Jigsaw as an Alternative Learning Model for Literacy-Based Learning in Madrasah." *Proceedings of the International Conference on Madrasah Reform 2021 (ICMR 2021)* 633(Icmr 2021): 276–83.
- Juni Agus Simaremare, Natalina Pusba. 2021. *Metode Cooperative Learning Tipe Jigsaw Dalam Peningkatan Motivasi Dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia*. Cetakan Pe. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Kajian, Jurnal, and Darmawan Harefa. 2020. "KOOPERATIF MAKE A MATCH PADA APLIKASI JARAK DAN." 8(1): 1–18.
- Kusuma, Ardi Wira. 2018. "Meningkatkan Kerjasama Siswa Dengan Metode Jigsaw." *Konselor* 7(1): 26–30.

- Rosyidah, Ummi. 2016. "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 6 Metro." *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)* 1(2): 115–24.
- Triani, Dewi Agus. 2016. "Implementasi Strategi Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning) Tipe Jigsaw Di Perguruan Tinggi." *Universum* 10(2): 219–27.
- Wati, Mailinda, and Welly Anggraini. 2019. "Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw: Pengaruhnya Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa." *Indonesian Journal of Science and Mathematics Education* 2(1): 98–106.
- Widyaningsih, Sri Yani, Haryono, and Sulisty Saputro. 2012. "Model MFI Dan POGIL Ditinjau Dari Aktivitas Belajar Dan Kreativitas Siswa Terhadap Prestasi Belajar." *Jurnal Inkuiri* 1(3): 266–75. <http://jurnal.pasca.uns.ac.id/index.php/ink/article/view/154>.